

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN KARYA TRIYANTO  
TRIWIKROMO**

Gusnawati, Suhardi, Wahyu Indrayatti

[gusnawati1439@gmail.com](mailto:gusnawati1439@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

***Abstract***

*This study aims to describe social criticism and literary criticism using the approach of literary sociology contained in Triyanto Triwikromo's Short Story Collection. The method in this study is a descriptive method that is qualitative, namely research that is describing data relating to social criticism in the form of words. This method is used to obtain data with a specific purpose. This method has the steps of data collection, data analysis, and conclusions. From the results of the study found that social criticism includes: social criticism of humanitarian problems, there are still many environments in which human life harms one another, such as committing crime, slaughtering, and even killing someone for unnatural reasons. Social criticism of moral issues, including morals and humans are capable of degrading morals just because of position and power.*

*Social criticism of the problem of education, the role of teachers in educating children not only in terms of knowledge but the character education also needs to be instilled in students. Social criticism of socio-cultural problems, in general people still believe in old myths and stories. Social criticism of economic problems, there are still many individuals who work with unreasonable salaries, and even have to be forced to survive in the job for the demands of life and responsibility towards many people.*

*Key Words: Short stories, social criticism, sociology of literature*

**I. Pendahuluan**

Kata *kritik* memiliki makna tanggapan, bisa juga berupa penilaian baik maupun buruk sesuatu. Sedangkan kata *sosial* memiliki makna segala sesuatu yang berhubungan dengan tata atau pola kehidupan suatu masyarakat (Oksinata, 2010:28). Kata *kritik* juga dapat diartikan sebagai tanggapan, yang disertai uraian dan pertimbangan terhadap baik buruknya hasil suatu karya atau pendapat. Kata *sosial* juga dapat dimaknai berteman, bersama, berserikat, maupun bermaksud agar mengerti segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Kritik sosial merupakan bentuk sindiran atau tanggapan, yang ditujukan kepada segala sesuatu yang terjadi

dalam masyarakat atau konfrontasi dengan realitas, baik berupa kepincangan ataupun kebobrokan yang terjadi dalam masyarakat.

Kritik sastra disampaikan pengarang melalui karya sastra dengan maksud agar terjadi perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan itu dapat saja berkaitan dengan dunia politik, sosial, maupun perubahan dalam budaya. Perubahan ini dalam karya sastra sering disebut dengan pesan atau amanat karya sastra. Nurgiyantoro (2010: 331) menyatakan, “Sastra yang mengandung pesan kritik dapat disebut *sastra kritik*. Sastra kritik ini lahir di tengah masyarakat jika saat itu dalam masyarakat terjadi hal yang kurang beres atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karangan yang menceritakan tentang suatu alur cerita dan memiliki tokoh cerita serta situasi cerita yang terbatas. Menurut Mathew, (Tarigan, 2011: 179) bahwa bukan cerita pendek namanya jika tidak ada sesuatu yang akan diceritakan. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkap, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan.

Cerpen saat ini boleh dikatakan banyak diproduksi. Baik yang ditulis oleh cerpenis senior maupun cerpenis junior. Mulai yang bertema agama, sosial, horor, komedi, inspiratif, hingga yang bertema romantisme. Satu hal yang sangat disayangkan adalah produksi cerpen yang melimpah belum diikuti minat baca cerpen yang tinggi. Masih banyak cerpen-cerpen yang berkualitas saat ini luput dari bahan bacaan. Termasuk dalam hal ini adalah *kumpulan cerpen* karya Triyanto Triwikromo Banyak cerpen di Indonesia yang mampu membuat para pembaca belajar dan merenungi setiap kisahnya. Sepenggal kisah kisah kehidupan manusia yang tertuang dalam cerpen akan menjadi sebuah pembelajarn para pembaca. Dalam hal ini diharapkan karya sastra khususnya cerpen dapat memberi sebuah pencerahan kehidupan manusia yang membaca karya sastra ini.

Sudah banyak karya yang dimuat di media cetak / elektronik di indonesia, salah satu penulis cerpen ternama di Indonesia adalah Triyanto Triwikromo, yang telah banyak menulis cerpen-cerpen pilihan dan juga memenangkan sayembara penulisan termasuk di koran Kompas. Salah satu pengarang Indonesia yang masih aktif menulis cerpen adalah Triyanto Triwikromo. Cerpen karya Triyanto Triwikromo dimuat pada Kompas Republika - Jawa Pos Suara Merdeka, Koran Tempo Media Indonesia.

Kritik sosial banyak tersirat dalam cerita-cerita fiksi yang dituangkan melalui surat kabar media elektronik. Salah satunya cerpen yang dimuat dalam surat kabar kompas. Surat kabar kompas merupakan satu diantara surat kabar yang menerbitkan cerpen setiap minggu. Isi cerita dalam kumpulan cerpen *kompas* karya Triyanto Triwikromo berkaitan erat dengan kondisi masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini dipilih sebab karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan sesuai apabila dikaji dengan kajian sosiologi sastra, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Selain itu sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra, sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Wiyatmi, (Retnasih , 2014: 5).

## II. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2013:216), “Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional, organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain”. Contohnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yang bersifat kualitatif adalah metode dengan pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dan bukan angka-angka. Dengan demikian maksud dari penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah sosiologi sastra, yang menganalisis sastra sebagai gambaran kehidupan dan kenyataan sosial dalam masyarakat dan menilai karya sastra sebagai milik masyarakat (Ratna, 2015:59).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong 2013: 11). Penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dapat diberikan secara sistematis, maupun tanpa menguji hipotesis, dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel yang diamati (Malik, 2016:3).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial dalam *Kumpulan Cerpen* karya Triyanto Triwikromo.

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, suatu penelitian akan berjalan lancar jika menggunakan alat pengumpulan data yang tepat. Penelitian ini menggunakan alat menghimpun dan memberikan deskripsi. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dibutuhkan alat atau instrumen pengumpulan data yang disesuaikan dengan data yang hendak dikumpulkan.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama, karena peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengiktisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari responden yang tidak lazim (Maleong, 2017:168). Kedudukan peneliti sebagai pengumpulan data lebih dominan dari instrument lainnya. Peneliti yang melakukan seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan dan melaporkan hasil penelitiannya

Menurut Arikunto (2010:265), “Data dapat diperoleh dalam bentuk tulisan maka harus dibaca, disimak, kemudian dapat disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam objek yang akan diteliti”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *teknik dokumentasi*. Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam

permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian Satori dan Kamariah (Salim, 2019:54). Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.

Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik baca dan teknik catat. Sumber data dari penelitian ini dalam *Kumpulan Cerpen* karya Triyanto Triwikromo.

Adapun pengumpulan data atau pemerolehan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan isi dalam *Kumpulan Cerpen* karya Triyanto Triwikromo dengan teliti, sehingga benar-benar memahami dan mengerti isi cerpen tersebut.
2. Mengidentifikasi setiap kata-kata, frasa atau kalimat-kalimat maupun yang berbentuk dialog, monolog, atau narasi yang terdapat kritik sosial.
3. Mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti baik itu berupa kata-kata, frasa atau kalimat-kalimat maupun yang berbentuk dialog, monolog, atau narasi yang berkaitan dengan kritik sosial yang dikaji secara khusus sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra yang terdapat dalam *Kumpulan Cerpen* karya Triyanto Triwikromo
4. Memasukkan data dalam tabel kertas kerja penelitian untuk dianalisis.

Menurut Sugiyono (2013: 245) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam penelitian deskriptif kegiatan analisis data meliputi langkah-langkah mengelola data, menganalisis data, dan menemukan hasil. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis sebagai berikut.

- a. Peneliti membaca seluruh isi cerpen sampai selesai dan benar-benar paham
- b. Peneliti mencatat, menyusun, mengumpulkan dan mengidentifikasi secara intensif data-data yang diperoleh dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini akan menghasilkan serangkaian catatan termasuk kutipan cerita yang menjadi bukti analisis kritik sosial dalam *Kumpulan Cerpen* karya Triyanto Triwikromo
- c. Peneliti menganalisis dan mendeskripsikan kritik sosial yang ditentukan dalam *Kumpulan Cerpen* karya Triyanto Triwikromo.
- d. Setelah memperoleh data yang benar-benar mendapatkan kritik sosial, maka peneliti akan mengelompokkan data kedalam tabel instrument agar mudah dianalisis.
- e. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **(a). Kritik Kemanusiaan**

Kritik kemanusiaan yang terkandung dalam cerpen *Penguburan Kembali Sitaresmi* karya Triyanto Triwikromo sebagaimana terlihat melalui kutipan teks berikut ini”

“SELAMA 50 tahun aku dipaksa menjadi orang bisu. Selama 50 tahun warga kampung mungkin sudah menganggap aku sebagai batu berlumut. Namun karena kau bersama puluhan anak muda tiba-tiba berniat membongkar gundukan menyerupai kuburan dan ingin memakamkan kembali siapa pun yang dibunuh dan dikubur di gundukan batu menyerupai makam di Bukit Mangkang, aku harus menceritakan kisah pembantaian kon yol kepada 24 perempuan tangguh itu kepadamu”. (Paragraf 1).

“Lembulunyu—yang bisa menghilang dan menyusup ke tubuh lembu paling tambun saat dikejar-kejar musuh—tak ditembak oleh serdadu, tetapi minum racun bersama 23 perempuan lain setelah sebelumnya mereka membunuh lebih dari 100 serdadu dengan menanduk lambung atau menginjak-injak kepala hingga pecah,” katamu (paragraf 3)

Tentu saja tidak ada. Akan tetapi pada Desember 1965 setiap alasan bisa digunakan untuk membunuh siapa pun yang dianggap musuh. Kau bisa membunuh orang-orang yang kau benci hanya dengan menuduh mereka sebagai tukang santet. Kau bisa membunuh perempuan paling cantik dengan hanya menuduh dia sebagai penyebar agama sesat. (paragraf 10)

Tak ada yang luar biasa andaikata Drupadi dalam lakon itu tidak bilang, “Dewa telah mati. Ya, Dewa telah mati karena Dia—sebagaimana Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa—tak berkulit saat Dursasana dan Duryudana melecehkan aku. Di mana Dewa saat manusia-manusia utama di dunia tak sanggup menolongku?” (paragraf 11)

“Kau hendak memaksaku percaya bahwa Sitaresmi tidak bersalah?”  
Tentu saja dia tidak bersalah (paragraf 13)

“Kalau tak mati ditembak, tusuk saja lambungnya dengan bayonet!” teriak Komandan Regu Tembak memberi perintah. Kalau tak mati ditembak, tusuk saja lambungnya dengan bayonet!” teriak Komandan Regu Tembak memberi perintah. (paragraf 16)

“Tusuk matanya!” Para penembak menusukkan bayonet ke mata, tetapi hanya terlihat semacam perisai cahaya yang menghalangi siapa pun menatap Sitaresmi menyanyikan tembang “Maskumambang”. Tembang berbunyi: *kelek-kelek biyung sira aneng ngendi/ enggal tulungana/ awakku kecemplung warih/gulagepan wus meh pejah*2 itu dinyanyikan lirih, tetapi entah mengapa bisa kudengarkan dengan sangat jelas. (paragraf 17)

### **(b). Kritik Agama dan Kepercayaan**

Kritik kepercayaan yang terkandung dalam cerpen *Penguburan Kembali Sitaresmi* karya Triyanto Triwikromo sebagaimana terlihat melalui kutipan teks berikut:

“Apakah salah percaya pada hal-hal yang menakutkan? Bukankah kisah-kisah para nabi di kitab-kitab suci juga menakutkan?” (paragraf 6)

### **(c). Kritik Moral**

Kritik kepercayaan yang terkandung dalam cerpen *Penguburan Kembali Sitaresmi* karya Triyanto Triwikromo sebagaimana terlihat melalui kutipan teks berikut:

“Aku tak membutuhkan persetujuan orang lain untuk mengisahkan apa pun yang terjadi pada Sitaresmi. Kau boleh tertawa keras-keras saat mendengarkan kisah bunyiklonthang-klonthang yang berdentang teramat keras ketika para serdadu menghantam kepala Sitaresmi dengan popor senapan”. (Paragraf 13)

Siapa pun akan menganggap ceritamu berlebihan.” Aku tak peduli. Aku hanya ingin orang tak percaya lagi pada cerita tentang Lembulunyu dan lebih memilih mengisahkan kepada siapa pun kisah Sitaresmi. (paragraf 15)

“Dan itu tak mungkin terwujud. Kau akan berhadapan dengan orang yang tidak percaya pada kisahmu. Sebagian kisahmu memang bisa dianggap benar, sebagian yang lain sedikit keliru,

sebagian lain, aku yakin, hanya terjadi di kepalamu. Kau tidak bisa melawan mitos dengan mitos. Kau jangan terlalu percaya diri menganggap kau sebagai satu-satunya saksi. Bisa saja akan ada saksi lain yang akan menceritakan penembakan Sitaresmi dan 23 perempuan itu dalam versi lain.” (paragraf 24)

“Tidak! Tidak! Aku tak ingin para penembak itu dibantai layak anjing buruan. Setelah semua kisah kuceritakan kepadamu aku tak akan mau menjadi saksi bagi siapa pun. Aku akan membisu lagi. Aku hanya ingin menjadi saksi hidup bagi pembongkaran, penguburan kembali tulang-belulang, pengiriman doa bagi para arwah, dan senyum manis terakhir Sitaresmi”. (paragraf 25)

Senyum manis? Ya, sebab aku yakin setelah 50 tahun dikubur di bawah rerimbun pohon jati, ketika semua tulang-belulang 23 perempuan lain membusuk dan merapuh, senyum dan tubuh Sitaresmi tak akan berubah. Tubuhnya tak membusuk. Tak ada lubang bekas peluru di tubuhnya yang berbau harum itu. Tak ada kulit yang disayat. Tak ada ulat yang menggerogoti. Tak ada...(paragraf 28)

#### *(d). Kritik Sosial-Budaya*

“Tetapi orang-orang sudah telanjur percaya pada cerita lama. Orang-orang telanjur percaya di Bukit Mangkang terkubur Lembulunu bersama perempuan-perempuan tangguh yang setiap Kamis malam bisa dimintai nomor togel. . (Paragraf 3).

## 4.2 pembahasan

#### *(a). Kritik Kemanusiaan*

Dalam cerpen *Pengubuan kembali sitaresmi* karya Triyanto Triwikromo, peneliti menemukan beberapa kritik sosial masalah kemanusiaan yang mendeskripsikan bahwa mengkritik masalah sosial kehidupan yang terdapat pada kutipan teks “Lembulunu—yang bisa menghilang dan menyusup ke tubuh lembu paling tambun **saat dikejar-kejar musuh—tak ditembak oleh serdadu, tetapi minum racun bersama 23 perempuan lain setelah sebelumnya mereka membunuh lebih dari 100 serdadu dengan menanduk lambung atau menginjak-injak kepala hingga pecah,**” katamu dan pada kutipan “**Selama 50 tahun aku dipaksa menjadi orang bisu.** Selama 50 tahun warga kampung mungkin sudah menganggap aku sebagai batu berlumut. Namun karena kau bersama puluhan anak muda tiba-tiba berniat membongkar gundukan menyerupai kuburan dan ingin memakamkan kembali siapa pun yang dibunuh dan dikubur di gundukan batu menyerupai makam di Bukit Mangkang, aku harus menceritakan kisah pembantaian konyol kepada 24 perempuan tangguh itu kepadamu.

Kutipan teks tersebut membahas tentang kekerasan yang dilakukan oleh serdadu kepada 24 wanita yang tidak bersalah yang menjadi tumbal akan kebenciannya terhadap 24 wanita, yang salah satunya termasuk sitaresmi yang menjadi korban atas kekejian serdadu. Serta ketidakadilan yang tidak diterapkan pada masa itu, orang yang tidak bersalahpun juga bisa terlibat akan kekerasan pada masa itu, hanya karena dengan membenci orang tersebut dan menuduhnya dengan alasan-alasan yang membuatnya bersalah ia pun juga dapat dibunuh pada saat itu. Mengkritik masalah pembantaian sitaresmi yang sangat tragis, seorang perempuan yang terpaksa membisu karena ia tidak ingin mennjadi saksi bagi siapapun. sebab ia merasa takut untuk menjadi saksi karena tidak ingin peristiwa 50 tahun lalu terulang kembali. Mengkritik dari sisi kemanusiaan, bahwa masalah kemanusiaan ditujukan terhadap

tindakan-tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyakiti secara fisik terhadap orang lainnya, bertindak kasar, membuat orang lain menderita dan melakukan tindakan-tindakan tidak manusiawi yang merugikan dan menyengsarakan orang lain.

Abdul kadir (Salim, 2019:95) mengenai berbagai aspek kehidupan manusia yang dapat dikategorikan menjadi 2 ungkapan, yaitu ungkapan aspek kehidupan tidak manusiawi . aspek kehidupan manusiawi diungkapkan sesuai dengan nilai budaya sebagai pandangan hidup, melalui sikap dan perbuatan yang saling menyayangi, melindungi, menghargai, menguntungkan, menyenangkan, dan membahagiakan yang dirasakan sebagai keindahan hidup.

Berdasarkan teori yang dipaparkan tersebut, maka jelas bahwa beberapa kutipan yang dimaksudkan di atas merupakan kutipan yang mengandung nilai kemanusiaan. Aspek kehidupan tidak manusiawi diungkapkan melalui sikap dan perbuatan yang merugikan, menggelisahkan dan menjadikan manusia menderita karena dirasakan tidak adil, dalam cerpen *pengubuan kembali sitaresmi* karya Triyanto Triwikromo peneliti menemukan beberapa kritik sosial masalah kemanusiaan yang mendeskripsikan bahwa mengkritik masalah sosial kehidupan tidak bertanggung jawab, jelek dan jahat.

#### **(b). Kritik Moral**

Dalam cerpen *Pengubuan kembali sitaresmi* karya Triyanto Triwikromo, peneliti menemukan beberapa kritik sosial masalah kemanusiaan yang mendeskripsikan bahwa mengkritik masalah sosial kehidupan yang terdapat pada kutipan teks **“Aku tak membutuhkan persetujuan orang lain untuk mengisahkan apa pun yang terjadi pada Sitaresmi. Kau boleh tertawa keras-keras saat mendengarkan kisah bunyi *klonthang-klonthang* yang berdentang teramat keras ketika para serdadu menghantam kepala Sitaresmi dengan popor senapan, dan pada kutipan “Tidak! Tidak! Aku tak ingin para penembak itu dibantai layak anjing buruan. Setelah semua kisah kuceritakan kepadamu aku tak akan mau menjadi saksi bagi siapa pun. Aku akan membisu lagi. Aku hanya ingin menjadi saksi hidup bagi pembongkaran, penguburan kembali tulang-belulang, pengiriman doa bagi para arwah, dan senyum manis terakhir Sitaresmi.**

Kutipan teks diatas membahas tentang kepercayaan seseorang atas peristiwa pembantaian sitaresmi pada 50 tahun lalu yang dilakukan oleh serdadu yang tidak memiliki perasaan serta Tentang cerita yang dikisahkan sitaresmi kepada masyarakat tentang kejadian yang dianggapnya sangat tragis sehingga setiap orang yang mendengar ceritanya terlalu berlebihan dan seolah-olah tidak mempercayai ceritanya lagi dan komunitas Rekonsiliasi kanan dan kiri putih membongkar makam ke 24 wanita yang dianggap Gerwani ini menguburnya kembali dengan diiringi doa sebenat-benar doa. Namun sang saksi tetap meyakini jika tubuh Sitaresmi tetap utuh dan tak mampu digerogoti apapun.

Menurut Ratna (2015:60), kritik sosial dalam karya sastra merupakan satu alat yang dapat menentukan sesuatu yang benar dan salah jika merujuk pada aspek nilai moral dalam masyarakat. Relasi personal dalam dimensi sosial adalah sebuah bentuk komitmen yang disengaja antara individu-individu didalam lingkungan sosial yang tidak dapat digantikan dan dipengaruhi oleh aturan dan konteks disekelilingnya. Soekanto (Salim, 2019:94) dalam

memahami hubungan personal yang terdapat didalam teks tersebut, merujuk pada nilai moral yang harus dimiliki oleh individu dalam dimensi sosial atau kehidupan masyarakat.

Berdasarkan teori yang dipaparkan tersebut, maka jelas bahwa beberapa kutipan yang dimaksudkan di atas merupakan kutipan yang mengandung kritik moral. Aspek kehidupan sosial yang tidak mau mendengarkan pendapat dan cerita orang lain untuk suatu peristiwa. Dalam kehidupan berasyarakat seharusnya saling menghargai. dalam cerpen *pengubuan kembali sitaresmi* karya Triyanto Triwikromo peneliti menemukan beberapa kritik sosial masalah moral mengenai perbuatan baik buruknya yang tidak bisa menerima cerita orang lain.

### **(c). Kritik Agama dan Kepercayaan**

Dalam cerpen *Pengubuan kembali sitaresmi* karya Triyanto Triwikromo, peneliti menemukan satu kritik sosial masalah agama dan kepercayaan yang mendeskripsikan bahwa mengkritik masalah sosial kehidupan yang terdapat pada kutipan teks **“Apakah salah percaya pada hal-hal yang menakutkan? Bukankah kisah-kisah para nabi di kitab-kitab suci juga menakutkan?”**

Kutipan teks membahas di atas Tentang pencarian makna hidup yang sesungguhnya serta kepercayaan orang terdalu terhadap cerita bahkan agama yang dianutnya karena pada zaman jahiliyah pengetahuan manusia masih minim dan bahkan tidak memahami agama yang dianutnya sendiri. Oleh sebab itu agama diyakini sebagai sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosialnya.

Menurut Salam (Ardiyanti, 2017 :21) Agama berfungsi mengisi memperkaya, memperhalus, dan membina kebudayaan manusia, tetapi kebudayaan itu sendiri tidak dapat memberi pengaruh apa-apa terhadap pokok-pokok ajaran yang telah ditetapkan oleh agama.

Berdasarkan teori tersebut, maka jelas bahwa kutipan di atas mengandung kritik sosial agama dan kepercayaan. Setiap kelompok manusia memiliki mempunyai latar nilai sosial yang berbeda sesuai dengan agama yang dianutnya. Timbulnya hubungan dua arah yang berbeda akan mempengaruhi tindakan manusia. Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengingat manusia dengan tuhan pencipta alam dan seisinya. Agama merupakan pegangan bagi manusia. Agama dapat pula bertindak sebagai pemacu faktor kreatif, kedinamisan hidup dan perangsang atau pemberi makna kehidupan.

### **(d). Kritik Sosial-Budaya**

Dalam cerpen *Pengubuan kembali sitaresmi* karya Triyanto Triwikromo, peneliti menemukan satu kritik sosial masalah sosial-budaya yang mendeskripsikan bahwa mengkritik masalah sosial kehidupan yang terdapat pada kutipan teks **“Tetapi orang-orang sudah telanjur percaya pada cerita lama. Orang-orang telanjur percaya di Bukit Mangkang terkubur Lembulunu bersama perempuan-perempuan tangguh yang setiap Kamis malam bisa dimintai nomor togel.**

Menurut Abdulkadir (Salim, 2019:92) manusia makhluk budaya yang artinya manusia itu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena sejak lahir sudah dibekali dengan unsur akal, rasa, dan karsa yang membedakannya dengan makhluk hewan. Sebagai makhluk budaya, manusia hanya mampu mengembangkan diri dan budayanya apabila hubungan

(bergaul) dengan manusia lain. Dalam hubungan tersebut, manusia mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik, dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan. Pertimbangan ini merupakan dasar terjadinya sistem nilai budaya yang menjadi norma hidup bermasyarakat.

Berdasarkan teori yang dipaparkan tersebut, maka jelas bahwa beberapa kutipan yang dimaksudkan di atas merupakan kutipan yang mengandung kritik sosial budaya. Tentang kebiasaan masyarakat yang percaya akan mitos yang sudah menjadi tradisi disuatu daerah tertentu, dan mengkritik tentang kepercayaan akan cerita-cerita lama yang sudah dipercayai dan diakui kebenarannya, meskipun mereka tidak pernah menyaksikan hal yang sesungguhnya terjadi pada masa itu. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan belajar. Timbulnya kebudayaan disebabkan karena interaksi manusia sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan sosialnya.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan bentuk kritik sosial yang peneliti temukan dengan menggunakan kajian sosiologi sastra untuk melihat karya sastra sebagai cerminan kenyataan sosial, peneliti menemukan beberapa kritik sosial pada umumnya, yang terdapat pada *kumpulan cerpen* karya Triyanto Triwikromo. Maka disimpulkan bahwa terdapat kritik terhadap berbagai masalah sosial kehidupan. Seperti yang peneliti temukan meliputi : kritik sosial masalah kemanusiaan, masih banyak sekali dilingkungan hidup manusia saling merugikan satu sama lain, seperti berbuat kejahatan, membantai, bahkan membunuh seseorang dengan alasan-alasan yang tidak wajar. Kritik sosial masalah moral, mencakup pada akhlak serta manusia mampu merendahkan moral hanya karena jabatan dan kekuasaan.

#### V. Daftar Pustaka

- Abdulkadir, M. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung PT. Citra Aditya Bakti.
- Anger, Ben. 2009. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: kreasi wacana.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardianti, Hani. 2017. Kritik Sosial dalam Cerpen Sakura No kinoshita Ni Wa. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang. Tersedia <https://core.ac.uk/download/pdf/87085161.pdf>
- EndaswaOra, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Esten, Mursal. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karisma, Bella. Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2016. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang. Tersedia <http://repository.umrah.ac.id/1034/1/BELLA%20KARISMA-140388201014-FKIP-2018.pdf>
- Kokasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Malik, Abdul. 2016. *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, Abdul. 2018. *Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Tanjungpinang. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Mahfud, MD. 2009. *Politik Hukum di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Perss.

- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi cetakan kelima*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Ardicita Karya Nusa
- Oksinata, Hantisa. 2010. "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Widji Tukul: Kajian Resepsi Sastra". Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Tersedia <https://eprints.uns.ac.id/8276/>
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Retnasih, Anisa Oktafida. 2014. "Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Miscoel Ende: (Analisis Sosiologi Sastra). Skripsi S1 Universitas Negeri. Tersedia Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/18883/1>
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. "*Studi dan Pengkajian Sastra*". Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Salim, M. 2019. Kajian Kritik Sosial dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa besari. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang (tidak diterbitkan).
- Semi, Atar. 2012. *Metodelogi Penelitian Sastra* Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra* Bandung: Aangkasa.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,CV.
- Suhardi. 2011. *Sastra kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: PT. Komodo Books.
- Suhardi. 2020 "*Kritik Sosial dalam Cerpen Malam Laksimita karya S. Prasetyo Sutomo*.
- Susanto, dwi. 2012. *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa:.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia pu staka Utama.
- Wirajayadi. 2016. "Apresiasi Teks Cerpen di SMP Melalui Model Pembelajaran Berbasis Penemuan". *Jurnal* Vol. 1, No. 1. Universitas Swasta Di Jakarta. Tersedia di <https://docplayer.info/48597343-Apresiasi-teks-cerpen-di-smp-melalui-model-pembelajaran-berbasis-penemuan-lalu-wirajayadi.html>. 22 juli 2020.
- W.S. Rendra. 2001. *Pen yair dan Kritik Sosial*. Yogyakarta: KEPEL Press.

## VI. Ucapan Terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Bapak Suhardi, Ibu Wahyu Indrayatti, Bapak Abdul Malik, dan Ibu Indah Pujiastuti, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta, keluarga, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberi samngat dan motivasi kepada peneliti.